

## **ANALISIS TREND JUMLAH PEMOTONGAN SAPI DAN HARGA DAGING SAPI DI KABUPATEN BANYUMAS**

### **ANALYSIS OF THE TREND IN THE NUMBER OF CATTLE SLAUGHTER AND BEEF PRICES IN BANYUMAS REGENCY**

**Arman Bahar Dwi Septian\*, Nunung Noor Hidayat, Rahayu Widiyanti**  
Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

\*email korespondensi : [arman.septian@mhs.unsoed.ac.id](mailto:arman.septian@mhs.unsoed.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.angon.2025.7.1.p47-55>

#### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Analisis Trend Jumlah Pemotongan Sapi dan Harga Daging Sapi di Kabupaten Banyumas” bertujuan untuk menganalisis trend jumlah pemotongan sapi dan harga sapi di Kabupaten Banyumas dan menganalisis hubungan antara jumlah pemotongan sapi dengan harga daging di Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan menggunakan data utama yaitu data sekunder, metode yang digunakan berupa dokumenter dari Dinas Perikanan dan Peternakan dan KEPOKMAS, data yang diambil yaitu 24 bulan terakhir (2023-2024). Lokasi Penelitian di wilayah Kabupaten Banyumas. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear dan korelasi. Hasil analisis didapatkan persamaan regresi jumlah pemotongan  $Y = 415.79 + 1.1204X$  dengan koefisien determinasi sebesar 0.0082 dan harga daging sapi  $Y = 132.286 + 641.99X$  dengan koefisien determinasi sebesar 0.3984. Hasil korelasi antara keduanya menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai korelasi  $R_{xy} = 0,3821$ . Menunjukkan tidak berhubungan nyata antara jumlah pemotongan dengan harga daging sapi.

**Kata kunci :** Analisis trend, jumlah pemotongan, harga daging, korelasi harga daging dan jumlah pemotongan, Kabupaten Banyumas

#### **ABSTRACT**

The research titled “Analysis of the Trend in the Number of Cattle Slaughter and Beef Prices in Banyumas Regency” aims to analyze the trend in the number of cattle slaughter and beef prices in Banyumas Regency and to examine the relationship between the number of cattle slaughter and beef prices in Banyumas Regency. The study was conducted using primary data, specifically secondary data, with methods derived from documentation from the Department of Fisheries and Animal Husbandry and KEPOKMAS, covering the last 24 months (2023-2024). The research location is in Banyumas Regency. The data analysis used are linear regression and correlation analysis. The analysis results show the regression equation for the number of slaughter  $Y = 415.79 + 1.1204X$  with a coefficient of determination of 0.0082, and for beef prices  $Y = 132.286 + 641.99X$  with a coefficient of determination of 0.3984. The correlation results between the two indicate a weak relationship with a correlation value of  $R_{xy} = 0.3821$ , indicating no significant relationship between the number of cattle slaughter and beef prices.

**Keywords :** trend analysis, number of slaughters, beef prices, correlation between beef prices and number of slaughters, Banyumas Regency

## PENDAHULUAN

Peternakan sapi di Kabupaten Banyumas, yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah memainkan peran penting dalam penyediaan daging sapi sebagai kebutuhan pangan masyarakat. Peternakan sapi juga sebagai salah satu sektor unggulan dalam ketahanan pangan lokal, industri peternakan sapi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah melalui pendapatan peternak dan perdagangan daging sapi. Keberhasilan dalam pemeliharaan ternak sapi potong serta pengawasan dalam kegiatan pemotongan sangatlah berpengaruh terhadap populasi sapi potong, jika tidak dilakukan maka populasi sapi potong dapat ditingkatkan, begitu pula produksi daging yang dihasilkan, sehingga dapat berpengaruh baik terhadap ketersediaan daging sapi di Indonesia dan kecukupan akan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.

Daging merupakan pangan sumber protein hewani yang umum dikonsumsi masyarakat Indonesia dan cukup mudah ditemukan di berbagai tempat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Narundana *et al.* (2016) bahwa daging merupakan salah satu protein hewani dan bahan makanan yang bergizi tinggi, sehingga permintaan akan daging sapi terus meningkat. Daging sapi menjadi salah satu jenis daging yang sering dikonsumsi di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wong *et al.* (2015) bahwa salah satu jenis daging yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah daging sapi. Daging sapi memiliki citarasa dan karakteristik yang cukup unik sehingga memiliki konsumen tersendiri. Daging sapi dijual di pasar tradisional, swalayan, ataupun kios daging yang khusus menjual daging sapi.

Jumlah pemotongan sapi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga daging sapi. Jumlah pemotongan yang tinggi akan meningkatkan pasokan daging sapi yang berpotensi menstabilkan harga daging. Penurunan jumlah pemotongan sapi akan menyebabkan kelangkaan pasokan daging sehingga harga daging menjadi naik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Utari *et al.* (2022) bahwa semakin sedikit penyediaan daging sapi akan berdampak pada peningkatan harga daging sapi. Fenomena terjadinya lonjakan harga biasanya dikarenakan konsumsi daging yang tinggi di hari-hari besar keagamaan dan hari raya nasional, khususnya setiap menjelang puasa sampai lebaran.

*Trend* adalah pola atau arah perubahan yang dapat diamati dalam data atau fenomena tertentu selama periode waktu tertentu. *Trend* dalam konteks analisis data menunjukkan kecenderungan yang berulang atau berkelanjutan, baik itu peningkatan, penurunan, atau stabilitas dalam variabel yang sedang dianalisis. Penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai *trend* harga daging sapi dan pemotongan sapi supaya dapat memahami dinamika pasar serta pengambilan keputusan bagi masyarakat.

## MATERI DAN METODE

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang dipakai selama 24 Bulan terakhir (2023 - 2024), yang diperoleh dari data sekunder KEPOKMAS (Kebutuhan Pokok Masyarakat) yang tidak dipublikasi dan rumah pemotongan hewan (RPH) di Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode dokumenter dengan data 24 bulan terakhir. Variabel yang diukur adalah harga daging, jumlah pemotongan sapi, dan hubungan antara jumlah pemotongan

sapi dan harga daging sapi.

### **Analisis Data**

Setelah data terkumpul dan ditabulasi selanjutnya dianalisis menggunakan rumus berikut :

#### **Analisis *trend* harga daging sapi menggunakan regresi linear**

$$Y = a + bX + e$$

Y = Harga daging (Rp/kg)

X = Waktu (Tahun)

a = *Intercept*

b = Koefesien regresi

e = *error*

#### **Analisis *trend* jumlah pemotongan daging sapi menggunakan regresi linear**

$$Y = a + bX + e$$

Y = jumlah pemotongan (ekor)

X = Waktu (Tahun)

a = *Intercept*

b = koefesien regresi

e = *error*

#### **Analisis hubungan antara jumlah pemotongan sapi dengan harga daging sapi menggunakan korelasi *pearson***

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

R<sub>xy</sub> = Korelasi antara X dan Y

n = Banyaknya sampel

X<sub>i</sub> = Nilai x ke-i

Y<sub>i</sub> = Nilai y ke-i

Keterangan keeratan korelasi:

Interval koefesien 0,00 – 0,20 = Sangat lemah.

Interval koefesien 0,21 – 0,40 = Lemah.

Interval koefesien 0,41 – 0,70 = Moderat/sedang.

Interval koefesien 0,71 – 0,90 = Kuat.

Interval koefesien 0,91 – 0,99 = Sangat kuat.

Interva; koefesien 1 = Korelasi sempurna.

Sumber: (Nugroho 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jumlah Pemotongan Sapi**

Pemotongan hewan adalah proses untuk menghasilkan daging, yang meliputi pemeriksaan ante-mortem, penyembelihan, dan pemeriksaan post-mortem. Data

pemotongan ternak di Kabupaten Banyumas menunjukkan *trend* peningkatan dari tahun 2023 ke 2024. Pada tahun 2023, total pemotongan mencapai 5,076 ekor dengan rata-rata bulanan 423 ekor, meningkat menjadi 5,239 ekor pada tahun 2024 dengan rata-rata bulanan 437 ekor. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan permintaan daging sapi, dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, perubahan pola konsumsi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor peternakan. Menurut Utari *et al.* (2022) ternak ruminansia yang sering dipelihara oleh peternak adalah sapi, kambing dan domba. Hasil analisis *trend* jumlah pemotongan sapi di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Trend* linear Jumlah Pemotongan Sapi

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata jumlah pemotongan dari bulan Januari 2023 hingga Desember 2024 tercatat sebanyak 430 ekor, dengan jumlah terendah 333 ekor dan tertinggi 729 ekor. Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah pemotongan dengan regresi  $Y = 415,79 + 1,1204X$  dan koefisien determinasi sebesar 0,0082. Namun, grafik tersebut tidak dapat digunakan untuk prediksi karena secara statistik garis tersebut tidak nyata. Oleh karena itu, digunakan persamaan yang dihasilkan dari grafik *trend two period moving average* seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. *Trend two period moving average*

*Trend two period moving average* adalah metode sederhana dalam analisis *time series* yang digunakan untuk mengidentifikasi *trend* data dalam jangka pendek. Metode ini dilakukan dengan menghitung rata-rata dari dua periode data terakhir secara berurutan. Untuk memperkirakan jumlah pemotongan pada bulan Januari 2025, digunakan data dari bulan November dan Desember 2024. Berdasarkan data tersebut,

diperkirakan jumlah pemotongan pada bulan Januari 2025 akan mencapai 506 ekor, dan pada bulan Februari 2025 diperkirakan sebesar 519 ekor. Namun, pada bulan Maret 2025, diperkirakan akan terjadi pemotongan tertinggi dalam tahun tersebut, yang disebabkan oleh faktor bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah pemotongan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pemotongan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah menjelang hari raya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Narundhana (2016) bahwa pemotongan sapi menjelang Ramadan dan Idul Fitri di RPH tidak berlangsung seperti biasanya. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan permintaan daging sapi di Kabupaten Banyumas, baik untuk konsumsi lokal maupun kebutuhan pasar luar daerah. Selain itu, peningkatan jumlah pemotongan sapi juga menunjukkan upaya peternak untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang.

Jumlah pemotongan sapi juga menunjukkan pola musiman setiap tahunnya. Hal ini terlihat pada bulan ke-4 setiap tahun, yaitu bulan April, yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena tingginya permintaan untuk pemotongan. Fenomena serupa juga terjadi pada bulan Desember, yang merupakan akhir tahun, meskipun peningkatannya tidak setinggi pada bulan April. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Purba dan Hadi (2012), yang menyatakan bahwa permintaan daging sapi setiap tahun mengalami fluktuasi akibat adanya hari-hari besar keagamaan dan adat. Permintaan meningkat secara signifikan pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Tahun Baru, pesta adat, dan lainnya.

### **Harga Daging**

Daging sapi adalah salah satu sumber pangan yang kaya akan protein hewani dan memiliki kontribusi besar terhadap pemenuhan gizi masyarakat, yang mendukung pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Sapi potong merupakan komoditas kedua setelah ayam broiler dalam penyediaan daging untuk konsumsi. Harga daging menjadi salah satu indikator penting dalam ekonomi, khususnya di sektor pertanian dan peternakan. Di Banyumas, harga daging terendah pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp. 123,333/kg dan tertinggi Rp. 143,333/kg. Sementara itu, pada tahun 2024, harga terendah mencapai Rp. 142,500 dan tertinggi Rp. 155,000, dengan rata-rata harga selama dua tahun sebesar Rp. 140,216. Hasil analisis *trend* harga daging di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Trend* harga daging sapi

Harga daging sapi selama bulan Januari 2023 hingga April 2023 mengalami kenaikan yang signifikan, dengan harga rata-rata mencapai Rp. 128,333, harga terendah Rp. 123,333, dan harga tertinggi Rp. 143,333. Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa harga daging sapi di Kabupaten Banyumas mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan, pasokan, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, harga daging juga cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil regresi menunjukkan persamaan  $Y = 132,286 + 641,99X$  dengan koefisien determinasi sebesar 0,3984. Berdasarkan uji F (ANOVA), regresi tersebut sangat signifikan, dan uji T juga menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan  $p < 0,001$ . Pada tahun ke-0 (Desember 2022), harga daging sapi tercatat sebesar Rp. 132,286/kg, dan diperkirakan setiap tahun harga daging sapi akan meningkat sebesar Rp. 641,99. Garis *trend* ini dapat digunakan untuk memperkirakan harga daging sapi pada bulan-bulan mendatang. Misalnya, pada bulan Januari 2025, diperkirakan harga daging sapi akan mencapai Rp. 148,355, dan untuk bulan Februari 2025, harga diperkirakan sebesar Rp. 148,977. Pada bulan Maret 2025, harga daging sapi diperkirakan akan mencapai puncaknya sepanjang tahun, karena bulan tersebut bertepatan dengan Ramadhan dan Idul Fitri.

Kenaikan harga daging sapi sering kali terjadi ketika permintaan pasar meningkat tajam, terutama menjelang hari raya besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha konsumsi daging sapi cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widiyanti *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa tingginya harga daging sapi saat ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara produksi dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Pernyataan ini diperkuat oleh Ali dan Tri (2018), yang menyebutkan bahwa di Indonesia selalu terdapat kesenjangan antara pasokan dan permintaan daging sapi, dengan produksi daging sapi nasional hanya mampu memenuhi sekitar 45% dari total kebutuhan.

Tidak jauh berbeda dengan tahun 2023, pada tahun 2024, bulan ke-4 juga menunjukkan lonjakan kenaikan harga yang cukup tinggi, yang disebabkan oleh faktor hari raya. Pada tahun 2024, harga terendah tercatat sebesar Rp. 142,500, sementara harga tertinggi mencapai Rp. 155,000. Namun, pada bulan berikutnya, yaitu bulan ke-5, harga daging mengalami penurunan menjadi Rp. 144.261. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan harga daging adalah menurunnya daya beli masyarakat dan

jumlah pemotongan, yang mengakibatkan pasokan daging menjadi langka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Frandhika (2015) yang menyatakan bahwa ketika harga daging sapi di pasaran rendah, permintaan akan meningkat. Selain itu, Widiyanti *et al.* (2023) menegaskan bahwa harga daging sapi di Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, yang menyebabkan daya beli masyarakat terhadap daging sapi menjadi rendah.

Menurut Fauziah *et al.* (2022) menyatakan Fluktuasi harga daging sapi di dalam negeri sangat dipengaruhi oleh faktor yang bukan harga, yaitu konsumsi masyarakat, tingkat produktivitas ternak, pendapatan masyarakat dan sosial budaya serta keagamaan dari masyarakat Indonesia. Selain tingkat produksi, salah satu faktor yang mempengaruhi faktor fluktuasi harga komoditas pangan seperti daging sapi adalah jalur distribusi.

### Korelasi Antara Jumlah Pemotongan dan Harga Daging Sapi

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui seberapa besar hubungan korelasi jumlah pemotongan sapi terhadap harga daging sapi di Kabupaten Banyumas yang didapatkan, hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Korelasi Menggunakan *Microsoft Excel*.

|                               | Harga daging sapi<br>(X) | Jumlah pemotongan sapi<br>(Y) |
|-------------------------------|--------------------------|-------------------------------|
| Harga daging sapi (X)         | 1                        |                               |
| Jumlah pemotongan sapi<br>(Y) | 0.382174937              | 1                             |

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa hubungan antara jumlah pemotongan dan harga daging sapi bersifat lemah. Menurut Rahmatullah *et al.* (2022), fluktuasi harga daging juga dapat dipengaruhi oleh permintaan masyarakat, terutama terkait dengan tingkat konsumsi di suatu daerah dan sebaran jumlah penduduk di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk permintaan daging yang bersifat musiman, seperti pada hari besar seperti Idul Adha, ketidakseimbangan antara produksi lokal dan kebutuhan pasar, serta kebijakan pemerintah.

Hal ini didukung oleh Agustin (2017), yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran daging sapi akan mengakibatkan fluktuasi harga daging sapi di pasar. Ini sejalan dengan teori penawaran yang menyebutkan bahwa jumlah produksi dan impor akan mempengaruhi jumlah penawaran daging sapi di dalam negeri. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keseimbangan harga daging nasional adalah perkembangan pasar daging sapi internasional.

Menurut Wirahady (2020), harga merupakan determinan utama dari permintaan. Berdasarkan hukum permintaan (*the law of demand*), besar kecilnya harga mempengaruhi kuantitas produk yang dibeli oleh konsumen. Semakin tinggi harga suatu produk, semakin sedikit jumlah permintaan terhadap produk tersebut, dan sebaliknya. Namun, prinsip ini tidak selalu berlaku dalam semua situasi. Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, seperti umur dan tahap daur hidup, jabatan, keadaan ekonomi, biaya hidup, kepribadian, serta konsep yang dimiliki oleh pembeli.



tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *trend* selama 24 bulan terakhir, dapat disimpulkan bahwa jumlah pemotongan sapi di Kabupaten Banyumas menunjukkan kestabilan dengan rata-rata kenaikan yang sangat kecil sekitar 1,12 ekor per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor waktu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume pemotongan. Di sisi lain, harga daging sapi mengalami *trend* kenaikan yang cukup berarti dengan rata-rata 641,99 satuan per bulan, sekitar 39,84% variasi harga dapat dijelaskan oleh waktu. Analisis korelasi lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah pemotongan dengan harga daging tergolong lemah, menandakan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki keterkaitan yang kuat di wilayah Kabupaten Banyumas selama periode ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga daging lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar jumlah pemotongan, seperti permintaan musiman atau kebijakan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia Tahun 1986-2015. *Jurnal Ilmiah Aset*, 19(2), 119-127.
- Ali, A., dan Tri, S. M. D. 2018. Situasi terkini dan prospek masa depan produksi sapi potong di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hewan Asia-Australia*, 31(7), 976-983.
- Fauziah, M. N., Hartono, B. S., & Arifin, S. 2022. Analisis Ketidakstabilan Harga Daging di Pasar Tradisional Kaje. *Jurnal Sahmiyya*, Vol.1 (1), hal: 222-229.
- Firmansyah, F., Fajri, M. H., Akbar, W., Hoesni, F., & Farizal, F. 2023. Analisis Perbedaan Penjualan, Harga dan Struktur Pasar Ternak Sapi Kurban Periode Sebelum, Awal dan Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Batang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 708-716.
- Franshika, A. R. 2015. Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi terhadap Perilaku Konsumen. *Students e-Journal*, 4(2).
- Hasanah, F., Wijayanto, H., & Sumertajaya, I. M. 2020. Pemilahan Volatilitas Harga Daging Sapi Menggunakan Metode Ensemble Empirical Mode Decomposition. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), 41-54.
- Purba, H. J., & Hadi, P. U. 2012. Dinamika dan Kebijakan Pemasaran Produk ternak Sapi Potong di Indonesia Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(4), 361-373.
- Rahmatullah, S. N., Majid, A. M., & Mayulu, H. M. 2022. Pengaruh Fluktuasi Harga Daging Sapi terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Rakyat di Kota Samarinda. *Journal of Livestock Science and Production*, 6(2), 432-443.
- Utari, Z., Widiyanti, R., & Hidayat, N. N. 2022. Trend Pemotongan dan Produksi Daging Ternak Sapi Potong di Kabupaten Banyumas. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology*, 4(1), 122-138.
- Widiyanti, R., Hidayat, N. N., & Mastuti, S. 2023. Analisis Komparasi *Trend* Harga Daging Sapi Berbagai Kualitas di Kabupaten Banyumas. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap)* (Vol. 10, pp. 499-504).
- Wirahady, N. 2020. Pengaruh Harga Beli, Pendapatan dan Pengalaman Mengonsumsi Terhadap Jumlah Pembelian Daging Sapi. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 55-60.



Wong, Lucile., Selvanathan, Eliyathamby A., Selvanathan., & Saroja. 2015, *Modelling the Meat Consumption Pattern in Australia, Economic Modelling*. 49, 1-10.